

## Interaksi Guru Pamong dan Mahasiswa Pratek Lapangan Pasca Pandemi Covid-19

Jesy Agustin<sup>1</sup>, Reno Fernandes<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [renofernandes@fis.unp.ac.id](mailto:renofernandes@fis.unp.ac.id).

### Abstract

This study aims to analyze the Implementation of Field Practices after the Covid-19 Pandemic Study of Interaction between Civil Service Teachers and Students at SMAN 1 Nan Sabaris Padang Pariaman in the implementation of PLK, that is where the student learning process takes place to become a teacher. Therefore, civil servant teacher and students must establish a good relationship. However, in the implementation of PLK, civil servant teachers do not carry out their roles as stated in the PLK manual. So from this problem there is a discrepancy in the implementation of PLK. So that the problem leads to a pattern of dissociative social interaction between tutors and student. This research was analyzed using Gerge Simmel theory of Subordinate and Superordinate. The approach used is a case study qualitative approach. This research uses a purposive sampling technique 18 informants consisting of 10 teachers and 8 students. The data collection techniques used in this study were observation, interviews and document studi. For this research data, the authours used triangulation data, the data werw analyzed using the Mathew B Milles and A Michael Huberman models, including the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. Hand research this shows that the reason for the establishment of social dissociative interactions between the civil teachers and student is that the civil sevant teachers has the authority to deal with students, students are less socialized at shool, tutors are constrained in the use of technology, tutors do not guide students based on their roles, and assignments by civil servant teachers are outside the student responsibility.

**Keywords:** Dissociative interaction; PLK; Students; Teachers.

**How to Cite:** Agustin, J. & Fernandes, R. (2022). Interaksi Guru Pamong dan Mahasiswa Pratek Lapangan Pasca Pandemi Covid-19. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 230-238.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Guru merupakan profesi yang *professional* yang memiliki peran besar dalam menyiapkan sumber daya manusia disebuah negara (Badrus & Kharisma, 2019). Tugas utama guru adalah mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dalam pendidikan terjalannya transfer ilmu, informasi nilai, dan pembentukan kepribadian. Fungsi pendidikan berkaitan pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa dalam cara belajar dan membantu guru dalam mengajar. Orang yang berpendidikan senantiasa memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*), orang yang berpendidikan selalu merasa ketinggalan informasi dengan itu orang tersebut terdorong untuk terus maju dan terus belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (Nurkholis, 2013). Jika kita membicarakan guru yang *profesional*, kita perlu melihat atau memeriksa tempat penghasil guru tersebut yaitu Lembaga Penghasil Tenaga Kependidikan (LPTK). LPTK merupakan wadah yang memproduksi calon guru dengan kualitas calon guru yang *professional*. Kualitas guru dapat dilihat dari proses pembentukannya, mulai dari pelayanan oleh tenaga administrasi, dosen pengajar, kurikulum, tempat belajar hingga wawasan mahasiswa terhadap pendidikan, dan sarana penunjang proses belajar mengajar di LPTK (Azhar, 2009). Peran LPTK dalam pembentukkan calon guru dapat dilihat mulai sejak masuk jadi mahasiswa, mahasiswa calon guru dikenalkan dengan seluk beluk dan substansi disiplin ilmu, membentuk atau menyiapkan mental psikologis mahasiswa calon guru, serta melatih keterampilan

---

mengajar mahasiswa calon guru, serta mahasiswa calon guru diakrabkan dengan calon peserta didiknya melalui interaktif pratikum atau Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) (Rohman, 2013).

Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) adalah kegiatan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa program S1 prodi kependidikan. PLK merupakan kegiatan intrakurikuler yang dikoordinir oleh Pusat Praktek Pengalaman Lapangan (P3L) dengan mata kuliah Praktek Lapangan Kependidikan (PLK). PLK bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa pendidikan dalam menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah didapat selama proses perkuliahan. Untuk melaksanakan kegiatan PLK berdasarkan buku pedoman PLK, mahasiswa pendidikan harus memenuhi kriteria yaitu, telah menyelesaikan mata kuliah minimal 120 SKS, telah lulus mata kuliah Microteaching dan sejenisnya dengan nilai minimal B, telah mengikuti kegiatan pembekalan untuk PLK, dan berperilaku sebagai seorang pendidik (Sukardi, 2020).

Dalam melaksanakan kegiatan PLK, mahasiswa dibimbing oleh dua pembimbing yaitu, guru pamong di sekolah dan dosen pembimbing lapangan. Pada pelaksanaan PLK di sekolah mitra mahasiswa dibimbing oleh guru pamong di sekolah, tentunya terjalin sebuah interaksi antara guru pamong dan mahasiswa PL. Dalam interaksi terdapat dua bentuk interaksi sosial yaitu interaksi sosial *asosiatif* dan interaksi sosial *disosiatif*. Hubungan antara guru pamong dan mahasiswa harus diperlukan dan harus terjalin dengan baik, agar pelaksanaan PLK dapat menjadi pembelajaran bermakna terhadap mahasiswa PL serta dapat memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa PL selama pelaksanaan PLK (Marwawi, 2013).

Berdasarkan buku pedoman PLK terdapat tugas guru pamong itu yaitu memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam perencanaan dan pelaksanaan praktek mengajar, akan tetapi dalam pelaksanaannya guru pamong tidak menjalankan peran atau tugasnya sebagai pembimbing. Guru pamong menugaskan mahasiswa diluar tanggungjawab mahasiswa PL. Guru pamong memberikan penugasan kepada mahasiswa PL menurut pamongnya sendiri itu memang yang harus mahasiswa PL lakukan, akan tetapi bagi mahasiswa PL itu bukan tanggung jawab yang harus mahasiswa PL lakukan. Maka dengan itu terlihat adanya permasalahan yang terjadi antara guru pamong dan mahasiswa PL dalam pelaksanaan PLK.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Luciana Elma Sari, yang berjudul “ Hubungan Interpersonal Mahasiswa PL Jurusan Sejarah Dengan Guru Pamong Dalam Melaksanakan Kegiatan PPLK di SMA N Kota Bikittinggi” jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan tipe evaluasi melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya keluhan dari guru pamong mengenai tingkat disiplin mahasiswa, mahasiswa PL tidak adanya pembaruan, dari pendapat mahasiswa PL karena guru pamong yang terlalu sibuk sehingga guru pamong tidak mendampingi mahasiswa dalam mengelola kelas, sehingga komunikasi antara guru pamong dengan mahasiswa PL kurang terjalin dengan baik (Sari, 2015). Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Robert Rosa, yang berjudul “ Pola Pembinaan Mahasiswa Praktek Lapangan (PL) Kependidikan Sosiologi Oleh Guru Pamong Di Kabupaten Sijunjung” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, teknik pengumpulan dengan observasi dan wawancara. Ditemukan permasalahan dalam penelitian ini yaitu belum terlaksanakannya semua tugas pokok guru pamong yang terdapat dalam buku pedoman praktek lapangan diantaranya belum terlaksananya pembinaan dalam pembuatan RPP, silabus, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan *non teaching*, serta memberikan nilai kegiatan observasi, pembelajaran terbimbing, mandiri, dan latihan akhir pembelajaran (Robert, 2007).

Terdapat persamaan antara penelitian relevan pertama dan penelitian relevan kedua dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama membahas mengenai pelaksanaan PLK di sekolah yang berfokus kepada guru pamong dan mahasiswa PL, adapun perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu dalam pelaksanaan PLK pamong dan mahasiswa PL harus menjalin hubungan yang baik agar tercapai tujuan PLK, akan tetapi dari permasalahan yang diteliti terdapat hubungan atau interaksi sosial *disosiatif* yang terjalin antara guru pamong dan mahasiswa PLK. Maka dengan itu peneliti tertarik untuk mengkaji mengapa terjalinnya pola interaksi sosial *disosiatif* antara guru pamong dan mahasiswa PL.

Dalam pelaksanaan PLK disitulah terjadinya proses belajar mahasiswa untuk menjadi guru, tentunya dalam proses belajar tersebut mahasiswa dibimbing oleh seorang pembimbing yaitu guru pamong di sekolah, maka dengan itu guru pamong dan mahasiswa PL harus menjalin hubungan yang baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 02 Oktober 2021 terdapat sebagian pamong tidak mendampingi mahasiswa selama proses pembelajaran di kelas, bahkan terdapat pamong yang tidak pernah sama sekali mendampingi mahasiswa di kelas, dan juga beberapa pamong memberikan penugasan kepada mahasiswa PL diluar tanggung jawab mahasiswa PL dimana sebelumnya wakil kurikulum diawal telah menegaskan bahwa mahasiswa PL tidak diperbolehkan untuk mengajar selain kelas yang sudah dibagi oleh wakil kurikulum, nyatanya guru pamong menugaskan mahasiswa PL untuk menggantikannya untuk mengajar di kelas yang pamong ajar yang bukan merupakan tanggungjawab mahasiswa PL, dan juga mahasiswa PL

---

---

disuruh untuk membuat RPP sampai ada sebagian masiswa disuruh membuat RPP tiga tingkat, RPP kelas 10, kelas 11, dan kelas 12. Serta sebagian pamong memberatkan mahasiswa dalam biaya seperti mahasiswa disuruh untuk *print out* RPP dan kinerja pamong. Dan juga terdapat bentuk eksplotasi guru-guru pamong lainnya terhadap mahasiswa PL selama melaksanakan kegiatan PLK disekolah tersebut. Sehingga dari permasalahan tersebut adanya ketidaksesuaian dalam pelaksanaan PLK, Guru pamong tidak menjalankan perannya sebagai pembimbing, malahan pamong hanya menugaskan mahasiswa berdasarkan kebutuhan pamong sendiri, sehingga dari situ adanya bentuk pemaksaan pamong terhadap mahasiswa PL, disitu posisinya mahasiswa PL tidak bisa melakukan penolakan, antar mahasiswa PL sering berkeluh kesah mengenai perlakuan guru yang bertindak tidak sesuai perannya sebagai pembimbing.

Dari permasalahan tersebut dapat terlihat bahwa terjalannya suatu pola interaksi sosial *disosiatif* antara pamong dan mahasiswa PL, karena terlihat adanya salah satu pihak yang merasa dirugikan dan merasa dimanfaatkan dalam pelaksanaan PLK. Penelitian ini perlu dilakukan karena permasalahan seperti ini sering terjadi dalam pelaksanaan PLK disekolah mitra lainnya, dalam penelitian ini pembeda dengan penelitian yang terdahulunya terletak kepada permasalahan yang diteliti, penelitian sebelumnya membahas mengenai pola pembinaan pamong yang tidak sesuai dengan buku pedoman PLK dan juga hubungan interpersonal antara guru pamong dan mahasiswa PL ditemukan bahwa mahasiswa PL itu tidak ada pembaruan dan juga guru pamong tidak menjalankan perannya sebagai pembimbing, sehingga terlihat adanya permasalahan yang terjadi antara guru pamong dan mahasiswa PL yang mengarah kepada pola interaksi sosial *disosiatif*, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti mencari penyebab terjalannya interaksi sosial *disosiatif* yang tejaln antara guru pamong dan mahasiswa PL, maka dengan itu permasalahan ini perlu untuk dikaji dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pelaksanaan PLK kedepannya.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskripsi yaitu data penelitian ditulis langsung secara deskriptif (Salim & Syahrums, 2012). Data penelitian didapatkan berdasarkan pengamatan dan tindakan secara langsung yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian studi kasus intrinsik merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata, dengan kalimat yang rinci, lengkap, mendalam, yang dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini, masalah penelitian dianalisis secara rinci, agar nantinya dapat menarik sebuah kesimpulan yang akurat (Bachri, 2010). Lokasi dari penelitian ini adalah SMAN 1 Nan Sabaris Padang Pariaman. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling (Hardani, 2020). Informan penelitian terdiri dari wakil kurikulum, guru pamong dan mahasiswa PL yang secara keseluruhan berjumlah 19 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari Milles dan Huberman.

## Hasil dan Pembahasan

Peneliti memaparkan mengenai temuan hasil penelitian, yang merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian. Temuan penelitian ini berupa deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya akan dilakukan analisis mengenai hasil penelitian mengenai mengapa terjalannya interaksi sosial disosiatif antara guru pamong dan mahasiswa PL. Berikut pemaparan temuan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan sebagai berikut:

### Guru Pamong Memiliki Otoritas Terhadap Mahasiswa PL

Mahasiswa PL dibimbing oleh seorang pembimbing di sekolah yaitu guru pamong, sebelum penetapan guru pembimbing, wakil kurikulumlah yang memberikan penetapan guru pamong yang akan menjadi pembimbing mahasiswa dan membagi kelas yang akan menjadi kelas tanggungjawab mahasiswa untuk mengajar. Berikut wawancara dengan wakil kurikulum ibu Nining Sayekti, M.Si (15 Agustus 2022).

“untuk guru pamong ibu yang menentukan yang akan menjadi pembimbing mahasiswa tentu berdasarkan bidang studinya masing-masing, akan tetapi sekolah kita tidak memperbolehkan mahasiswa untuk mengajar di kelas tinggi yaitu kelas dua belas, kelas dua belas itu hanya dipegang oleh guru bidang studi masing-masing dengan alasan kelas dua belas itu sudah difokuskan ke ujian, takutnya mahasiswa kewalahan nanti untuk mengajar dikelas dua belas dan materi tidak sampai ke anak, dan sekolah kita juga tidak memperbolehkan memberikan penugasan di luar tanggungjawab mahasiswa”

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa mahasiswa PL itu tidak diperbolehkan untuk mengajar dikelas dua belas, hanya guru bidang studi masing-masing yang mengajar di kelas dua belas, serta guru pamong tidak diperbolehkan untuk memberikan penugasan diluar tugas seorang mahasiswa PL. Akan tetapi guru pamong memiliki kekuasaan penuh terhadap mahasiswa PL, karena dia tahu bahwa mahasiswa PL tidak akan bisa menolak apa yang guru pamong tugaskan, karena disitu posisinya guru pamong berperan sebagai pembimbing dan mahasiswa harus patuh kepada pembimbing. Dengan guru pamong memanfaatkan mahasiswa PL atas otoritas yang dimiliki terhadap mahasiswa PL.

Berikut wawancara dengan Ibu Miswanti, S.Pd (14 Juli 2022) guru bidang studi sosiologi yang memeperkuat bahwa guru pamong memiliki otoritas terhadap mahasiswa PL.

“...ditambah pada saat itu sedang ada proses pengisian kinerja guru, jadi ibu menyuruh mahasiswa PL membantu ibu”

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa guru pamong melibatkan mahasiswa dalam pengisian kinerja yang bukan merupakan tanggungjawab mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, mahasiswa sampai diajak kerumah guru pamong untuk mengisi kinerja, dan hal itu tidak boleh diketahui oleh guru dan mahasiswa PL lain, berikut wawancara dengan Hipe Helisa mahasiswa jurusan sosiologi (15 Juli 2022).

“...dan bahkan dihari liburpun hipe disuruh ke rumah ibuk itu untuk membuat perangkat pembelajaran dan pengisian kinerja. mungkin disitu kendala yang hipe alami jadi waktu hipe untuk belajar apa yang akan hipe ajarkan dikelas itu tidak ada jesi. Ibuk itu pernah bilang (ndak usah ipe paniang majalehan materi ka anak agiah se tugas alah tu, tugas ibuk ko salasaan dulu)”

Berikut hasil wawanca dengan Faradiana mahasiswa jurusan sejarah (20 Juni 2022).

“pamong aya itu yang terpenting kerjakan apa yang ditugaskan ibu itu, kalau masalah nilai PL aman, dan aya disuruh menggantikan ibu itu mengajar di kelas dua belas yang bukan merupakan kelas tanggung jawab aya”

Dari hasil wawanca di atas terlihat guru pamong memiliki kekuasaan penuh terhadap apa yang harus mahasiswa PL lakukan, wakil kurikulum sudah mengatakan bahwa mahasiswa PL tidak diperbolehkan untuk mengajar di kelas dua belas, akan tetapi disini posisinya guru pamong menugaskan mahasiswa diluar tanggungjawab mahasiswa, dan adanya bentuk pemaksaan pamong terhadap mahasiswa PL. Dengan itu mahasiswa hanya bisa mengikuti perintah dan tugas yang diberikan guru pamong. Berdasarkan obeservasi yang dilakukan peneliti, juga terlihat bahwa guru pamong menugaskan mahasiswa diluar tanggung jawab kelas yang mahasiswa ajar.

### **Mahasiswa kurang bersosialisasi di sekolah**

Alasan salah satu penyebab terjalannya interaksi sosial *disosiatif* yaitu karena mahasiswa kurang bersosialisasi dalam lingkungan sekolah. berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru pamong yaitu Ibu Miswanti, S.Pd guru bidang studi sosiologi (14 Juli 2022).

“...mahasiswa itu hanya patuh kepada pamong nya masing-masing kepada guru lain dia cuek-cuek saja, dan cara berpakaianya juga kayak kadang kelihatan melebihi guru-guru yang ada di sini, dan juga ketika meminta tolong kepada mahasiswa PL memang mungkin itu bukan tugasnya kelihatan dari wajahnya itu dia tidak suka disuruh-suruh, pernah saat ibu ingin memanggil mahasiswa PL mahasiswa itu langsung buag muka, dari situ kelihatan tidak sopan dia sebagai mahasiswa PL”

Sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan di atas juga di sampaikan oleh Ibu Hasanah Faizah, S.Pd. guru bidang studi sejarah (14 Juli 2022).

“dari yang ibu lihat kalau dalam lingkungan sekolah mahasiswa PL itu tidak begitu berinteraksi dengan guru-guru yang lain, mahasiswa itu hanya dekat dengan pamongnya masing-masing, bahkan mahasiswa itu kalau sedang jalan di depan guru-guru lain tidak menyapa, mungkin itu kurangnya dari mahasiswa PL sekarang”

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat mahasiswa hanya dekat dengan pamongnya masing-masing, dan juga mahasiswa kurang membangun hubungan dalam lingkungan sekolah, sehingga komunikasi mahasiswa dengan guru lain juga kurang baik. Degan itu adanya perlakuan guru lain yang

kurang baik terhadap mahasiswa PL. Berikut wawancara dengan mahasiswa PL Yelsa Mulyani mahasiswa bahasa Indonesia (20 Juni 2022).

“pernah waktu itu guru-guru sedang sibuk untuk mempersiapkan akreditasi sekolah, jadi setiap ada kegiatan guru-guru dapat jatah konsumsi dari kepala sekolah, kebetulan kita yang mahasiswa juga mendapat bagian, ada guru yang ngomong ngapain mahasiswa PL juga dikasih kan mahasiswa PL tidak ikut dalam bekerja, kemudian ada juga guru yang menyuruh membuat list nama siapa saja mahasiswa yang ikut bekerja membuat guru, itu yang mendapatkan makanan. Sedangkan disisi lain kita mahasiswa tidak ada ditugaskan untuk membantu guru kalau ada tugas mungkin kita kerjakan, disitu rasanya kita mahasiswa tidak dihargai oleh guru itu jesy”

Adapun wawancara dengan Nisa Febrizani mahasiswa geografi (15 Juni 2022).

“waktu itu nisa ada kelas jesy, nisa menggunakan PPT jadi laptop nisa ini harus pakai kabel HDMI baru bisa terhubung ke infokus, nisa cari tu kabel HDMI nisa tanya ke guru-guru kebetulan ibuk ini juga pamong, nisa tanya buk ada kabel HDMI kemudian ibuk tu jawab ini mahasiswa bermodal lah sedikit belilah kabel HDMI itu, bahkan HDMI yang ibuk itu pakai miliki sekolah jadi nisa disuruh untuk membeli sendiri jesy. jadi kek merasan kesal nisa ke ibuk itu, kan disini kita posisinya mahasiswa PL seharusnya wajar kita untuk memakai fasilitas sekolah kan itu juga penunjang pembelajaran dikelas”

Berdasarkan hasil wawancara terlihat hubungan mahasiswa PL dengan guru pamong terjalin kurang baik, mahasiswa kurang bersosialisasi di dalam lingkungan sekolah, sehingga guru pamong memperlakukan mahasiswa seperti tidak dihargai di sekolah, guru pamong dapat bertindak seperti itu karena guru pamong posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa PL, dengan itu mahasiswa PL tidak bisa melakukan perlawanan terhadap guru tersebut, seharusnya mahasiswa PL harus dapat membangun hubungan dalam lingkungan sekolah, agar terjalin hubungan yang baik dengan guru-guru lainnya. Berdasarkan observasi sebelumnya juga terlihat bahwa mahasiswa PL kurang dekat dengan guru-guru lainnya sehingga kurang terjalin komunikasi antara guru dengan mahasiswa PL.

### **Guru Pamong Terkendala Dalam Menggunakan Teknologi**

Teknologi merupakan salah satu penyebab terjalannya interaksi sosial *disosiatif* antara guru pamong dan mahasiswa PL, karena terdapat guru pamong yang terkendala dalam menggunakan teknologi dengan itu guru pamong memanfaatkan mahasiswa dalam menggunakan teknologi. Mahasiswa sebenarnya merasa diberatkan oleh guru pamong dalam menggunakan teknologi, akan tetapi mahasiswa posisinya tidak bisa melakukan penolakan terhadap perintah guru pamong. Berikut wawancara dengan Ibu Gusnita, S.Pd umur 59 tahun guru bidang studi geografi (14 Juli 2022).

“Memang K-13 ini menuntut guru bisa dalam menggunakan teknologi, karena semasa ibu dulu ibu tidak mempelajari teknologi, dan sekarang dihadapkan dengan teknologi, jadi kalau ditanya kecakapan ibu dalam teknologi memang ibu kesulitan dalam menggunakan teknologi, dipelajari bisa saja tapi karena umur sudah tua jadi kadang setelah diajarkan oleh anak ibu dirumah ibu lupa kembali”.

Berdasarkan wawancara diatas terlihat bahwa guru tersebut terkendala dalam penggunaan teknologi, salah satu penyebabnya yaitu karena faktor umur, hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Wabdawati, S.Pd. umur 59 tahun guru bidang studi bahasa Indonesia (14 Juli 2022).

“kalau ibu mungkin dalam menggunakan teknologi kurang pandai, ditambah sekarang ibu sudah tua kalau melihat laptop itu mata ibu sudah sakit berair, dari mahasiswa PL nya ibu lihat mahasiswa itu cukup pandai dalam menggunakan teknologi, malahan mahasiswa itu membantu rasanya ditambah sekarang ini seperti menginput nilai, buat perangkat pembelajaran itu menggunakan laptop, jadi ibu menyuruh mahasiswa PL membantu dalam hal itu”

Adapun hasil wawancara dari Ibu Miswarti, S.Pd umur 56 tahun guru bidang studi sosiologi (14 Juli 2022):

“kalau dibandingkan dengan mahasiswa PL mungkin iya ibu mengakui ibu kurang pandai dalam menggunakan teknologi jesy, dengan adanya mahasiswa PL ibu merasa terbantu, ditambah pada saat itu sedang ada proses pengisian kinerja guru, jadi ibu menyuruh mahasiswa PL membantu ibu”

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan terlihat bahwa karena tuntutan pendidikan melibatkan teknologi dalam mengelola pembelajaran terdapat beberapa guru terkendala dalam menggunakan teknologi. Berikut tabel di bawah ini menyimpulkan hasil proses wawancara dengan informan mengenai kemampuan guru pamong mengelola pembelajaran dengan teknologi.

**Tabel 1. Data Kemampuan Pamong Mengelola Pembelajaran dengan Teknologi**

Umur	Bidang Studi	Kecakapan Teknologi
24 tahun	Sosiologi	Mampu
30 tahun	Bahasa Indonesia	Mampu
40 tahun	Penjaskes	Mampu
50 tahun	Matematika	Terkendala
	Matematika	Mampu
	Bahasa Inggris	Mampu
	Bahasa Inggris	Terkendala
	Fisika	Mampu
54 tahun	Sejarah	Terkendala
56 tahun	Sosiologi	Terkendala
58 tahun	Geografi	Mampu
59 tahun	Geografi	Terkendala
	Bahasa Indonesia	Terkendala
60 tahun	Bahasa Indonesia	Terkendala

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terlihat bahwa guru pamong yang memiliki rentangan umur 50 tahun keatas terkendala dalam menggunakan teknologi. Maka dengan itu guru pamong yang terkendala dalam menggunakan teknologi dan melibatkan mahasiswa PL dalam menggunakan teknologi. Dengan itu terlihat bahwa guru pamong yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dapat menugaskan mahasiswa dalam menggunakan teknologi, dan mahasiswa yang posisinya lebih rendah harus patuh terhadap perintah guru pamong.

Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa PL, yaitu Iwana Putri Rinjani Mahasiswa Jurusan Geografi (15 Juni 2022).

“dari yang wana lihat pamong wana itu tidak bisa dalam teknologi seperti dalam pembuatan perangkat pembelajaran, itu diberatkan ke wana yang seharusnya wana hanya memegang satu kelas ini wana disuruh untuk membuat perangkat tiga tingkat, karena pamong wana itu tidak bisa menggunakan laptop sedangkan membuat perangkat itu menggunakan laptop, dan itu rasanya memberatkan ke wana jesi membuat perangkat tiga tingkat itu”.

Adapun hal yang sama juga disampaikan oleh Hipe Helisa Mahasiswa Jurusan Sosiologi (15 Juli 2022).

“pamong hipe itu memang gptek jesi, sampai dalam membuat kinerja itu ditugaskan ke hipe karena ibu itu tidak bisa menggunakan laptop, dan juga buat perangkat yang bukan kelas tanggung jawab hipe, sangat terlihat bahwa ibu itu memanfaatkan hipe dalam menggunakan teknologi untuk kebutuhan ibu itu sendiri”.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa terlihat bahwa guru pamong mengandalkan mahasiswa dalam menggunakan teknologi, dan menugaskan mahasiswa di luar tugas yang harusnya mahasiswa lakukan yaitu pembuatan perangkat pembelajaran yang bukan tanggung jawab mahasiswa dan pengisian kinerja pamong. Dari situ terlihat guru pamong tidak menjalankan perannya dalam pelaksanaan PLK. Dan mahasiswa PL posisinya tidak bisa menolak perintah guru pamong karena mahasiswa menghargai guru pamong dan patuh kepada guru pamong. Berdasarkan data observasi juga terlihat bahwa guru pamong menugaskan mahasiswa dalam mengerjakan perangkat pembelajaran yang bukan merupakan tanggung jawab mahasiswa PL.

### **Pamong Tidak Menjalankan Perannya Sebagai Pembimbing**

Guru pamong berperan sebagai pembimbing mahasiswa selama pelaksanaan PLK, akan tetapi dalam pelaksanaannya guru pamong tidak sepenuhnya membimbing mahasiswa PL, guru pamong menuntut mahasiswa itu sempurna dalam mengelola pembelajaran. Akan tetapi guru pamong tidak memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Di dalam kelas pun guru pamong tidak memantau mahasiswa mengajar,

seharusnya disitu guru pamong harus membimbing mahasiswa di kelas agar adanya koreksi guru pamong terhadap mahasiswa PL dalam mengajar, apa yang kurang dari mahasiswa, apa yang harus diperbaiki, sehingga mahasiswa tahu kekurangan yang harus diperbaiki. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Miswarti, S.Pd guru bidang studi sosiologi (14 Juli 2022):

“mahasiswa PL itu tidak ada inovasi-inovasi terbaru, apa yang ditugaskan itu yang dikerjakan tidak ada pembaruan yang dilakukan”.

Berikut hasil wawancara dari beberapa mahasiswa PL, informan pertama yaitu Iwana Putri Rinjani mahasiswa geografi (15 Juni 2022):

“selama wana mengajar di kelas ibuk itu tidak pernah duduk dikelas untuk melihat wana mengajar, ibuk itu sepenuhnya mempercayakan kelas ka wana, tapi ya jesi wana juga ingin keada koreksi dari ibuk itu bagaimana wana mengajar, apa yang harus wana perbaiki dalam mengajar, dimana wana kurangnya, dan itu tidak wana dapatkan sedangkan di situkan proses kita untuk belajar juga, dan ibu itu hanya menugaskan apa yang dia suruh lalu wana kerjakan.

Adapun wawancara dengan Meyrina Susanty mahasiswa bahasa inggris (20 Juni 2022).

“Mungkin yang rina rasakan pas PL itu rina kadang suka dipermalukan oleh pamong rina keguru lain jesy, karena menurut bapak itu rina orangnya tidak profesional, tidak disiplin. boleh lah bapak itu bilang kekurangan rina tapi tidak di depan guru yang lain juga lah. Coba bapak itu bilang ke rina secara langsung biar itu bisa jadi pembelajaran juga buat rina, apa yang harus rina perbaiki, dimana letak kesalahan rina dalam mengajar. Pernah rina mendengar bapak itu membicarakan rina ke guru lain jesi, dan bapak itu selalu membanding-bandingkan rina dengan mahasiswa PL yang lain jesy”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan antara guru pamong dan mahasiswa PL selama pelaksanaan kegiatan PLK di sekolah, guru pamong menuntut mahasiswa untuk ada pembaruan dalam proses pembelajaran akan tetapi guru pamong tidak membimbing mahasiswa sebagai harusnya seorang pembimbing, dari situ muncul permasalahan karena tidak ada bimbingan dari pamong jadi mahasiswa tidak tahu dimana letak kesalahan dalam proses mengajar, harusnya dalam pelaksanaan PLK mahasiswa mendapatkan pembelajaran atai ilmu untuk menjadi calon seorang guru nantinya. Dari situ terlihat tindakan pamong mengarah kepada superordinat karena pamong itu hanya memerintah akan tetapi tidak ada bimbingan yang diberikan kepada mahasiswa PL. Berdasarkan data observasi juga terlihat bahwa terdapat sebagian pamong tidak mendampingi mahasiswa dalam proses mengajar di kelas.

### **Pamong Memberikan Penugasan Pamong di Luar Tanggungjawab Mahasiswa**

Berikut wawancara dari beberapa mahasiswa PL, yaitu Iwana Putri Rinjani mahasiswa geografi (15 Juni 2022).

“...dan juga setiap ada jam mengajar ibu itu pagi wana selalu disuruh untuk menggantikannya, karena alasan ibu itu jauh rumahnya dan kena macet dijalan. jadi wana disuruh masuk kekelas ibu itu, nah itu membuat wana sedikit kesusahan jesi sedangkan wana belum mempelajari materi dikelas itu sedangkan ibu itu menyuruh wana untuk menjelaskan materi, dan juga dalam seminggu itu kan ada hari libur kita mahasiswa dan ibu itu kadang menyuruh wana datang kesekolah untuk menggantikannya mengajar, pernah wana waktu itu sakit dan ibu itu tetap menyuruh untk datang kesekolah menggantikannya mengajar”.

Sejalan terkait dengan pernyataan di atas juga di sampaikan oleh Hipe Helisa mahasiswa sosiologi (15 Juli 2022).

“selama pelaksanaan PL hipe merasa dimanfaatkan sekali rasanya oleh guru pamong hipe jesy, belum lagi tugas membuat perangkat pembelajaran yang diberatkan ke hipe, pas waktu itu hipe membuat perangkat pembelajaran dua tingkat jesy. Ibuk itu mendesak hipe bahwa perangkat itu harus segera di selesaikan sedangkan perangkat hipe sendiri belum selasai hipe buat. Pas jam istirahatpun hipe dengan ibuk itu membuat perangkat pembelajaran kelas dua belas sedangkan wakil kurikulum diawal sudah mengatakan bahwa mahasiswa PL tidak boleh dilibatkan di kelas dua belas, karena ibuk itu ingin cari aman hipe disuruh untuk menyampul buku bahan ajar kelas dua belas agar tidak ketahuan kalau hipe itu membuat perangkat kelas dua belas”

---

Adapun wawancara dengan Mirza Afriani mahasiswa jurusan bahasa Indonesia (20 Juni 2022).

“Pas PL itu banyak tugas yang diberikan ke iza jesy mulai dari perangkat pembelajaran yang bukan tanggung jawab iza, kebetulan ibuk itu walikelas dan pas itu ada penilaian kelas jadi disitu iza disuruh untuk membuat denah kelas, struktur kelas se bagus mungkin, dengan alasan kalau siswa yang buat tidak bagus, dan juga iza diberatkan dalam biaya jesy, pas penilaian kelas itu ibu itu menyuruh iza untuk beli pot bunga, karton, spidol dan itu pakai uang iza, bahkan ya jesi untuk perangkat pembelajaran yang akan dinilai pun iza yang ngeprint dan pakai uang iza semuanya, ibuk itu bilang pas gajian akan diganti, kenyataannya sampai selesai PL uang itu tidak diganti jesi, iza kan juga mengajar dikelas yang iza ajar, jadi kadang iza juga mempersiapkan bahan ajara iza, sedangkan ibu itu ada penugasan lain yang ditugaskan ke iza, kalau tidak segera iza selesaikan ibu itu marah, jadi terpaksa iza manuruti semua yang ibu itu mau karena ibu itu yang memberi nilai PL bisa saja kalau iza tidak patuh ke ibuk itu nialai PL iza jelek jesy”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan mahasiswa ditugaskan oleh guru pamong kepada mahasiswa seperti, pembuatan perangkat pembelajaran yang bukan merupakan tanggung jawab mahasiswa, pengisian kinerja pamong, membuat laporan keuangan sekolah, membuat PTK untuk kenaikan pangkat pamong sampai mahasiswa diajak kerumah pamong itu untuk membuat PTK dan hal itu tidak diperbolehkan diketahui guru-guru dan mahasiswa PL lain, dan disini posisinya mahasiswa adanya rasa keberatan akan tetapi mahasiswa tidak bisa menolak apa yang ditugaskan guru pamong, mengingat nantinya penilaian PL pamonglah yang memberikan. Dengan terpaksa mahasiswa hanya bisa patuh terhadap perintah guru pamong. Berdasarkan observasi pamong melibatkan mahasiswa dalam pembuatan kinerja yang bukan merupakan tanggung jawab mahasiswa PL.

#### **Analisis Hasil Penelitian Menggunakan Teori Dari George Simmel Tentang *Subordinat* dan *Superordinat***

Hasil penelitian dikaitkan dengan teori Gorge Simmel yaitu *subordinat* dan *superordinat*. Dalam pelaksanaan PLK ini terjalinnya sebuah interaksi antara guru pamong dan mahasiswa PL dalam bentuk *superordinat* dan *subordinat*. Kelompok atau individu *subordinat* dan *superordinat* dalam menjalin hubungan harus adanya interaksi timbal balik. *Superordinat* disini dapat memperhitungkan kebutuhan atau keinginan *subordinat*, dapat dikatakan bahwa *superordinat* dapat mengontrol *subordinat* (Johnson & Lawang, 1994). Menurut Simmel terganggunya hubungan atau terjadinya permasalahan antara *subordinat* dan *superordiat* akan menyebabkan suatu konflik, konflik itu dapat mempersatukan kelompok minoritas untuk melawan kelompok mayoritas, dan konflik dapat diselesaikan melalui kompromi atau perdamaian (Syukur, 2018). *Superordinat* dalam penelitian ini yaitu guru pamong yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding mahasiswa PL, dan *subordinat* adalah mahasiswa PL yang tunduk dan taat kepada guru pamong. Pola *subordinat* yang terjalin adalah *subordinat* dibawah individu, terlihat bahwa guru pamonglah yang mengendalikan apa yang harus mahasiswa PL laukaukan, guru pamong memiliki kekuasaan penuh terhadap mahasiswa, sehingga guru pamong dengan leluasa memberikan penugasan-penugasan terhadap mahasiswa PL, sebenarnya mahasiswa adanya rasa keberatan terhadap perlakuan guru pamong akan tetapi mahasiswa PL hanya bisa patuh dan terpaksa harus menuruti tugas yang diberikan guru pamong karena mengingat guru pamonglah yang akan melakukan penilaian nantinya kepada mahasiswa PL.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian penyebab terjalinnya pola interaksi sosial disosiatif yaitu:

- 1) guru pamong memiliki otoritas terhadap mahasiswa PL,
- 2) Mahasiswa kurang bersosialisasi di sekolah,
- 3) guru pamong terkendala dalam menggunakan teknologi,
- 4) Pamong Tidak Menjalankan Perannya Sebagai Pembimbing, dan
- 5) Pamong Memberikan Penugasan di Luar Tanggung jawab Mahasiswa

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa interaksi yang dilakukan oleh guru pamong dan mahasiswa PL akan terjalin secara *asosiatif* ketika baik guru pamong dan mahasiswa PL menjalankan perannya berdasarkan buku pedoman PLK. Dan interaksi akan terjalin secara *disosiatif* jika guru pamong dan mahasiswa PL tidak menjalankan perannya sesuai buku pedoman PLK, dalam pelaksanaan PLK terlihat guru pamong tidak menjalankan perannya sebagai pembimbing, yang seharusnya mahasiswa dalam pelaksanaan PLK adanya proses belajar untuk menjadi guru akan tetapi hal tersebut tidak didapatkan oleh mahasiswa dalam pelaksanaan PLK, dan guru pamong memanfaatkan mahasiswa PL untuk kebutuhan pamong sendiri yang bukan merupakan tanggung jawab mahasiswa PL sehingga dengan itu terjalinnya interaksi sosial *disosiatif* antara guru pamong dan mahasiswa PL.



---

**Daftar Pustaka**

- Azhar, A. (2009). Kondisi LPTK Sebagai Pencetak Guru. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 1–13.
- Bachri, B. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1).
- Badrus, S. & Kharisma, A. (2019). Hambatan-hambatan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang di SMP Negeri 1 Rumpin Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 3(2).
- Hardani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (1st ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-dasar Teori Sosiologi* (Ed.1 ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marwawi R. (2013). Hubungan Interpersonal Antara Kepala Sekolah dan Guru Pamong dengan Mahasiswa Peserta PPL Dalam Mengembangkan Perilaku Calon Guru Sekolah Dasar: Studi Eksploratif Tentang Hubungan Interpersonal di Sekolah Latihan Mahasiswa Program D-II PGSD FKIP Untan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Farida Nugrahani.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Rohman, A. (2013). Peran LPTK Dalam Mempersiapkan Guru Yang Kompeten. *Jurnal At-Taqaddum*, 5(1).
- Robert, R. (2007). Pola Pembinaan Mahasiswa Praktek Lapangan (PL) Kependidikan Sosiologi oleh Guru Pamong di Kabupaten Sijunjung. Universitas Negeri Padang.
- Salim, S. & Syahrums, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.); Cet. 5). Medan: Citapustaka Media.
- Sari, L. E. (2015). Hubungan Interpersonal Mahasiswa PL Jurusan Sejarah dengan Guru Pamong Dalam Melaksanakan Kegiatan PPLK di SMA N Kota Bukittinggi. Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukardi, M. (2020). *Pedoman Praktek Lapangan Kependidikan*. padang: PPL LP3M UNP.